

# KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Oleh Nurcholish Madjid

Beberapa hari mendatang, seluruh umat Islam akan merayakan hari raya Idul Fitri (*ʿīd al-fithr*), setelah selama sebulan menjalankan proses pendekatan diri kepada Tuhan dalam bulan *purgatorio*, bulan penyucian di bulan Ramadan. Hari raya Idul Fitri adalah puncak pengalaman hidup sosial keagamaan rakyat Indonesia. Dapat dikatakan, seluruh kegiatan rakyat selama satu tahun diarahkan untuk dapat merayakan hari besar ini dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja dan banyak menabung untuk kelak mereka nikmati pada saat tibanya Idul Fitri.

Suasana lebaran yang biasanya begitu semarak di negeri kita ini, dapat dibandingkan dengan Thanks Giving Day di Amerika Serikat, saat negeri itu bersukaria dengan bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarga. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang Thanks Giving Day itu. Semuanya merasakan dorongan amat kuat untuk bertemu ayah-ibu, dan sanak saudara, karena justru dalam suasana keakraban keluarga itulah hikmah Idul Fitri atau Thanks Giving Day dapat dirasakan sepenuhnya.

Idul Fitri adalah “gerak kembali ke asal.” Kata *ʿīd* adalah akar yang sama dengan kata-kata *ʿawdah* atau *ʿawdat-un*, *ʿādah* atau *ʿadat-un* dan *istiʿādah* atau *istiʿadat-un*. Semua kata tersebut berarti “kembali atau terulang.” Kata “adat-istiadat” yang dipakai dalam pembicaraan sehari-hari juga berasal dari kata-kata ini, *ʿadat-un wa istiʿadat-un* yang artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan

diharapkan akan terus terulang, sebagai “adat kebiasaan.” Hari raya, disebut “*‘id*” karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam waktu setahun. Sedangkan kata “fitri” (*fithr*) seakar dengan “fitrah” (*fithrah*) yang artinya “kejadian asal yang suci” atau bahkan “kesucian asal.”

Makna kembalinya manusia kepada hakikatnya yang wajar dari kemanusiaan, terjadi mulai dari secara fisik siklus makan dan minum yang kembali seperti sediakala sebelum puasa, hingga kepada makna primordialnya — yang dicapai setelah “Api Penyucian” (*purgatorio*) dalam istilah Dante dari Aligheri — kembalinya pada kesucian (*paradiso*), kembali kepada “alam surgawi” dari *inferno*, keadaan neraka manusiawi karena fitrah dari Allah, seperti dikatakan al-Qur’an,

*“Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah; itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu,”* (Q 30:30).

Manusia walaupun dasarnya suci, tetapi ia adalah makhluk yang lemah, suka membuat kesalahan, dalam bahasa Latin, *erare humanum est*, kesalahan adalah manusiawi. Sehingga walaupun kondisi primordialnya manusia adalah suci, tetapi ia begitu mudah tergelincir ke dalam dosa yang menjadikan dirinya tidak suci lagi. Dan salah satu kelemahan manusia yang paling pokok ialah pandangannya yang pendek, dan tidak mampu melihat jauh ke depan. Karena itu manusia mudah tertarik kepada hal-hal yang sepintas lalu menawarkan kesenangan, padahal dalam jangka panjang membawa malapetaka. Itu sebabnya dalam agama, ada ritus penyucian ini, yang akan terus mengembalikan kesucian manusia. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso* itu: yaitu suatu kebahagiaan karena tanpa dosa.

Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia, karena berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primor-

dialnya — berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Mahaesa sebagai orientasi hidup — seperti tergambar dalam ayat,

*“Ingatlah ketika Tuhanmu nzerageluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya! Kami bersaksi!’ (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada Hari Kiamat: ‘Ketika itu kami lalai,’” (Q 7:172).*

Dalam agama Islam, fitrah — dan bersama dengan fitrah ini, kehanifan (*hanīfiah*): kecenderungan kepada kebenaran yang lapang — adalah lokus kesadaran kebenaran, dan merupakan titik yang menuntut kesediaan masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama penyerahan diri dan ketaatan hidup moral. Fitrah dan kehanifan ini adalah *design* ciptaan Allah yang tidak akan berubah, sehingga tetap akan ada selama-lamanya dalam diri manusia, yang malah akan menjadi sumber potensi kearifan abadi (*al-hikmah al-khālidah* atau *sophia perennis*), inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi menegaskan bahwa sebaik-baiknya agama ialah *al-hanīfiah al-samḥah* — semangat mencari kebenaran dan kebaikan secara wajar, alami, lapang dan manusiawi.

Dengan begitu, bisalah dikatakan Idul Fitri adalah Hari Kemanusiaan Universal yang suci. Manusia adalah suci, dan harus berbuat suci kepada sesamanya. Nabi *saw* bersabda, “*Orang yang sayang kepada sesamanya akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah sesama di bumi. Dia yang di langit akan menyayangimu ....*”

Dalam potensi kemanusiaan universal inilah, setiap Muslim wajib memanifestasikan keadaan ruhaninya ini — yang bersemayam dalam hati nurani ini (*nūrānī*, artinya bersifat cahaya terang) — dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosialnya. Agama mengatakan bahwa untuk itu, manusia telah dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan berbagai kewajiban untuk terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik —

kehidupan moralnya — yang harus dipertanggungjawabkannya baik di dunia kepada sesama, maupun kepada Tuhan di akhirat, ketika setiap orang akan datang kepada-Nya secara pribadi-pribadi.

Pandangan agama ini mengimplikasikan bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejiwa. Barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia.

*“Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israel: Bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barangsiapa yang menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi,”* (Q 5:32).

Ini adalah implikasi dari kefitrahan manusia, bahwa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. Ini juga arti *salām*, kedamaian di bumi yang menjadi tujuan dan tuntunan agama pada kehidupan sosial manusia. Kefitrahan juga menjadikan manusia mempunyai sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya. Gabungan antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu mencerminkan ajaran Islam tentang “jalan tengah” (*wasath*), wajar dan fair (*qisth*) serta adil (*‘adl*), sikap-sikap yang secara berulang kali ditekankan dalam Kitab Suci. [❖]